

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan di kalangan mahasiswi yang belum menyelesaikan studi banyak terjadi akhir-akhir ini. Mahasiswi yang sudah menikah selain harus memikirkan keluarganya juga dihadapkan pada masalah belajar akibat kuliahnya yang belum selesai. Dalam hubungan dengan belajar, perkawinan termasuk faktor eksternal yang diduga akan mempengaruhi proses dan prestasi belajar, karena perkawinan merupakan persekutuan hidup dan kasih antara dua pribadi yang sederajat yakni seorang wanita dan seorang pria (Cooke, 1991: 66). Hal ini selaras dengan UU perkawinan no 1 tahun 1974 yang berbunyi bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Gilarso, 1996: 9).

Setelah perkawinan berlangsung, suami isteri sering juga dihadapkan pada banyak kenyataan dan masalah yang memerlukan kerjasama antara suami isteri dalam memecahkan masalah tersebut seperti masalah rumah tangga, kemasyarakatan, dan kehadiran anak. Hal ini diperkuat oleh Glick (dalam Hurlock, 1999: 290) yang menyatakan perkawinan juga menimbulkan masalah penyesuaian antar suami isteri misalkan penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing keluarga. Kondisi ini terjadi karena suami isteri hidup

bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda sehingga perbedaan-perbedaan kecil yang timbul di antara keduanya pun dapat menjadi sumber kekesalan, pertengkaran, dan menyebabkan masalah baru. Kondisi-kondisi ini juga dialami oleh mahasiswi yang sudah menikah. Disamping menghadapi masalah penyesuaian perkawinan, mahasiswi tersebut juga menghadapi masalah studi antara lain berkurangnya kesempatan belajar karena kesibukannya mengurus rumah tangga dan mengurus anak jika mahasiswi tersebut telah mempunyai anak.

Tugas berat dalam mengurus rumah tangga dan menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan sering menyebabkan kelelahan dan kejenuhan yang akan mempengaruhi kondisi psikologis dan fisiologis, serta menyebabkan berkurangnya waktu belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan psikis adalah kelelahan. Kelelahan dapat menurunkan daya tahan tubuh (kondisi fisik) sehingga mudah terkena penyakit, dan juga dapat menurunkan daya tahan psikis sehingga mudah terkena gangguan keseimbangan yang menyebabkan guncangan psikis dan emosionalitas yang terganggu. Kejenuhan mahasiswi yang sudah menikah juga menyebabkan terganggunya kondisi psikis dan kestabilan emosi. Keadaan fisik dan psikis yang terganggu akan mempengaruhi aktivitas belajar sehingga prestasi belajar mahasiswi tersebut menjadi menurun. Badan yang sering sakit merupakan faktor yang dapat menghambat kemajuan studi, sedang adanya gangguan emosional akan menyebabkan kegiatan belajar terganggu.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, mahasiswi yang menikah memiliki banyak tugas dan masalah yang harus diselesaikan, sehingga waktu belajar yang dimilikinya menjadi berkurang. Kesempatan yang dimiliki untuk mengulang kembali dan menyiapkan bahan kuliah menjadi kurang memuaskan, sedangkan bagaimana seorang mahasiswi menggunakan waktu belajarnya merupakan hal yang mempunyai pengaruh langsung kepada hasil belajarnya. Mahasiswi yang belum menikah, pada umumnya tidak dituntut dan tidak terganggu oleh tugas-tugas rumah tangga serta masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari tidak sekompleks mahasiswi yang sudah menikah. Kondisi fisik dan psikis mahasiswi yang belum menikah juga lebih terjaga, karena mereka mempunyai lebih banyak kesempatan untuk beristirahat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang disenanginya serta menghilangkan kelelahan dan kejenuhan yang dirasakan. Adanya waktu yang lebih banyak dalam melakukan aktivitas belajar dan kondisi fisik serta psikis yang lebih terjaga memungkinkan mahasiswi yang belum menikah mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada mahasiswi yang sudah menikah (Evyta, 1994. Perbedaan prestasi belajar pada mahasiswi ditinjau dari status perkawinan, *Anima*, 9, 36).

Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar merupakan kebanggaan sekaligus keprihatinan banyak pihak, sehingga pemahaman tentang motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar. Keinginan dan harapan untuk mencapai prestasi belajar yang baik adalah salah satu tujuan mahasiswa, sehingga motivasi belajar itu diperlukan terutama dalam proses belajar. Seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan

mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan tidak akan menyentuh kebutuhannya (Djamarah, 2004: 114).

Menurut Parladi (dalam Imron, 1996: 89), motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga mampu memotivasi mahasiswa agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Perkawinan di kalangan mahasiswi yang belum menyelesaikan studi dapat membawa pengaruh terhadap motivasi belajarnya. Motivasi belajar mahasiswi tersebut dapat naik dan dapat turun. Hal ini disebabkan karena mahasiswi tersebut memiliki beban ganda yakni selain harus berkonsentrasi dengan urusan perkuliahannya, dia juga harus mengurus urusan rumah tangganya.

Bagi sebagian mahasiswi yang sudah menikah hal mengurus urusan rumah tangga dianggap lebih penting dibanding dengan belajar. Semakin sibuk mahasiswi tersebut mengurus rumah tangga maka mahasiswi tersebut akan makin tergantung dengan urusan rumah tangganya dibandingkan dengan belajar. Hal inilah yang mengakibatkan mahasiswi tersebut menjadi malas belajar sehingga motivasi belajarnya juga ikut menurun. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah menikah namun tetap melanjutkan kuliahnya. Diakui oleh yang bersangkutan bahwa motivasi belajar yang dimilikinya berkurang karena terlalu sibuk mengurus rumah tangganya. Berikut pernyataannya:

(YN, 24, Psikologi), motivasi belajarku turun, semenjak aku menikah dan punya anak. Ntah aku mau lanjutin kuliah lagi atau nggak. Sekarang aja nilai-nilaiiku turun, mata kuliah banyak yang gak lulus. Kalau di rumah, aku mau mengerjakan tugas atau mau belajar saja selalu terganggu. Terkadang anakku tiba-tiba menangis, minta ditemani bermain. Kegiatan belajarku jadi tertunda lagi, lama kelamaan jadi malas belajar. Aku lebih terfokus untuk mengurus dan menyenangkan anakku ketimbang belajar.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya motivasi. Semakin besar motivasi yang ada dalam diri seseorang, hasil belajarnya semakin baik sebab motivasi itu akan menentukan intensitas usaha orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk didalamnya melakukan belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang kuat akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun, telaten, rajin yang didasari adanya motivasi belajar, maka seorang mahasiswi yang belajar akan mencapai prestasi belajar yang baik, sebab intensitas motivasi belajar seorang mahasiswi akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya (Kosasih, 2004: 152).

Ada sebagian mahasiswi yang sudah menikah namun motivasi belajar tetap baik walaupun harus membagi waktu antara urusan urusan rumah tangga dengan belajar. Hal tersebut dikarenakan adanya pendamping hidup baru yang bisa menambah semangat untuk tetap rajin belajar sehingga mahasiswi tersebut tetap dapat memperoleh hasil terbaik selama kuliah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah menikah namun tetap melanjutkan kuliahnya dimana motivasi belajar yang dimiliki mahasiswi tersebut tetap baik walaupun masih harus membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan belajar. Berikut pernyataannya:

(MT, 22, Sekretaris). Aku rasa motivasi belajarku sekarang tambah naik dibanding sebelum aku menikah. Karena setelah menikah ada suami yang sering beri aku semangat supaya aku terus rajin belajar biar dapat hasil yang baik di kuliah dan cepat lulus. Buktinya, walau selama ini aku harus membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan urusan perkuliahan, tugas-tugas kuliahku pun tetap dapat aku kerjakan dan hasil yang aku terima pun baik.

Prestasi atau hasil belajar yang baik di perguruan tinggi sulit dicapai sepenuhnya jika dorongan dan kemauan tidak dimiliki oleh mahasiswa terutama yang sudah menikah. Ini dapat menjadi salah satu pegangan bagi seorang mahasiswa yang sudah menikah untuk bagaimana mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu dorongan dari luar diri seperti dukungan sosial juga berperan sangat penting dalam proses belajar mahasiswa yang sudah menikah. Menurut Siegel (dalam Taylor, 1999: 222) dukungan sosial adalah informasi dari orang-orang yang mencintai dan yang memperhatikan, menghargai, dan menilai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama dari orangtua, suami atau istri, kerabat yang lain, teman-teman, hubungan sosial serta komunitas seperti gereja atau perkumpulan, atau bisa juga adanya binatang peliharaan. Dukungan sosial mengacu pada dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (House dalam Smet, 1994: 136-137). Bagi mahasiswa yang sudah menikah dan masih melanjutkan kuliahnya, dukungan sosial dari luar sangat berpengaruh.

Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan. Dukungan tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Dukungan sosial

yang terutama berasal dari suami dapat menurunkan *stressor* dan bekerja sebagai pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan, misalkan perubahan yang dialami mahasiswi yang sudah menikah namun tetap melanjutkan kuliahnya (Effendi & Tjahjono, 1999: 218). Seorang suami yang memberikan dukungan pada istrinya yang melanjutkan kuliah lagi hendaknya tidak sekedar mencukupi dalam hal materi, melainkan juga dukungan yang dilandasi saling pengertian dalam hal pengaturan waktu, karena seorang isteri yang telah menikah sambil kuliah selain harus mengatur waktu antara tanggung jawabnya dalam keluarga, ia juga harus mengatur waktu untuk belajar. Jika tidak dilandasi rasa saling pengertian tersebut maka akan sering terjadi permasalahan dalam rumah tangga (*Catatan Seorang Ukhti, 2006, Aku Takut Menikah Karena Belum.....Hiks...Hiks...Hiks...*, para 2).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah menikah dan tetap melanjutkan kuliahnya, dukungan sosial yang diberikan suami sangat mendukung dalam kegiatan belajar. Hal tersebut diutarakannya sebagai berikut:

(FQ, 22, Psikologi) Suamiku sangat mendukung, bahkan dia yang menjadi pendorong utamaku dalam belajar. Dulu setelah aku menikah dan punya anak, dia yang menyuruhku untuk melanjutkan kuliah. Katanya sayang kalau kuliahnya tidak diteruskan. Dia juga bilang, jika aku lagi sibuk belajar dia mau mengasuh anakku bergantian dengan ibuku. Suamiku menyuruh aku agar segera menyelesaikan kuliah agar cepat bekerja dan lebih dapat berkonsentrasi dalam mengurus rumah tangga dan anak. Oleh karena itu, aku sangat termotivasi dalam belajar dan ingin segera menyelesaikan kuliahku.

Peneliti juga mewawancarai seorang mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah menikah dan tetap melanjutkan kuliahnya namun

suami kurang mendukung jika mahasiswi tersebut tetap melanjutkan kuliahnya, sehingga kegiatan belajarnya mungkin terganggu. Hal tersebut diutarakannya sebagai berikut:

(LS, 23, FTP) Suamiku kurang mendukung kuliahku. Dia ingin aku itu di rumah saja, ngurus rumah tangga, ngurus anak. Dulu aku sempat uring-uringan dengan suami, suamiku bersikeras aku nggak boleh kuliah lagi. Alasannya, siapa yang jaga anak, siapa yang ngurus rumah, lagian rumah juga jauh dari kampus mau naik apa ke kampus, dan lain-lain. Tapi aku tetap nekad mau kuliah karena mata kuliahku tinggal sedikit, kan sayang kalau nggak diteruskan. Lama-kelamaan suamiku mau terima juga dengan alasanku, walau dengan agak terpaksa dan memberi beberapa syarat-syarat. Misalkan harus bisa mengatur waktu kapan harus belajar, kapan harus mengurus anak dan rumah tangga. Yang membiayai kuliahku tetap suami itupun dengan syarat jika aku nggak pandai mengatur waktu, maka biaya kuliahku akan di stop, otomatis aku nggak bisa lanjut kuliah lagi. Oleh karena itu aku berusaha sebaik mungkin mengatur waktu, aku ingin kuliahku cepat selesai sehingga dapat lebih berkonsentrasi dalam mengurus rumah tangga dan anak.

Dukungan sosial suami baik itu berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian, seperti suami sering memberikan dorongan kepada istrinya untuk tidak mudah menyerah dalam kegiatan belajarnya (dukungan emosional), ungkapan hormat yang positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, seperti suami memberikan pujian terhadap prestasi belajar yang dicapai istrinya di perkuliahan (dukungan penghargaan), ungkapan bantuan langsung, seperti suami mau mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk membiayai kuliah istrinya (dukungan instrumental), ungkapan nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik, seperti suami memberikan saran-saran pada istrinya terutama dalam hal mengambil mata kuliah per semester (Dukungan informatif) yang diberikan oleh suami sebagai pihak yang terdekat serta motivasi

belajar sangatlah perlu bagi seorang mahasiswi yang sudah menikah dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

Ketertarikan peneliti terhadap fenomena ini didasarkan atas pertimbangan bahwa adanya dukungan sosial dari suami sebagai pihak terdekat serta motivasi belajar yang tinggi sangat diperlukan oleh mahasiswi yang sudah menikah namun tetap melanjutkan kuliahnya, karena mahasiswi tersebut mempunyai beban ganda yakni selain harus berkonsentrasi dengan tanggung jawab kuliahnya yaitu harus belajar serta menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya, dia juga harus bertanggung jawab dengan urusan rumah tangganya seperti mengurus suami dan anak. Untuk menguji dugaan keterkaitan antara dukungan sosial yang diberikan suami dan motivasi belajar, maka peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana dukungan sosial yang diberikan suami dapat mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswi yang sudah menikah. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan karena dapat memberikan masukan-masukan atau informasi-informasi bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan terutama mahasiswi yang sudah menikah namun tetap melanjutkan kuliahnya beserta suaminya.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan dari suami kepada istrinya yang menunjang kegiatan belajarnya (perkuliahan).

2. Jenis penelitian ini bersifat korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 variabel yaitu variabel Motivasi Belajar dan variabel Dukungan Suami.
3. Subjek penelitian mahasiswi yang sudah menikah serta masih berkuliah (SI) pada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "apakah ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan motivasi belajar pada mahasiswi yang sudah menikah?"

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial suami dengan motivasi belajar pada mahasiswi yang sudah menikah.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pengembangan teori psikologi pendidikan dan psikologi sosial khususnya dalam hal dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswi yang sudah menikah.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Subjek penelitian

Memberi masukan tentang seberapa jauh dukungan sosial suami dan motivasi belajar yang dimiliki berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

2. Masyarakat

Memberi informasi dan pemahaman bahwa dukungan sosial suami dan motivasi belajar sangat penting bagi mahasiswi yang sudah menikah dan tetap melanjutkan kuliahnya.

3. Keluarga

Memberi masukan kepada pihak keluarga khususnya suami sebagai pihak yang terdekat untuk memberikan dukungan agar dapat meningkatkan motivasi belajar istri yang sedang melanjutkan kuliah.